

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang dikenal dengan sebutan ayam buras (bukan ras). Penampilan ayam kampung sangat beragam, begitu pula sifat genetiknya dan penyebarannya sangat luas. Potensinya patut dikembangkan untuk meningkatkan gizi masyarakat dan kenaikan pendapatan keluarga. Selera konsumen terhadap ayam kampung sangat tinggi, terlihat dari pertumbuhan populasi ayam kampung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2009-2016, populasi ayam buras di Indonesia mengalami peningkatan mulai dari 250 juta menjadi 299 juta ekor/tahun. Mempertimbangkan potensi yang ada, perlu diupayakan untuk lebih meningkatkan populasi dan produktivitasnya. Ayam kampung penyebarannya secara merata dari dataran rendah sampai dataran tinggi dan mempunyai kelebihan pada kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim serta cuaca setempat. Ayam kampung memiliki bentuk badan yang kompak dan susunan otot yang baik. Bentuk jari kaki tidak begitu panjang, tetapi kuat dan ramping, kuku tajam serta sangat kuat mengais tanah (Husmaini, 2004).

Masalah utama dalam pengembangan ayam buras adalah rendahnya produktivitas. Faktor rendahnya produktivitas ayam buras adalah sistem pemeliharaan ayam buras secara tradisional. Hal ini didukung oleh pendapat Ariani (1999); Hastono (1999); Zakaria (2004), produktivitas ayam buras yang dipelihara secara tradisional (ekstensif) masih rendah, antara lain karena tingkat mortalitas tinggi, pertumbuhan lambat, produksi telur rendah dan biaya pakan

tinggi. Tingkat konsumsi yang tinggi dan efisiensi ransum yang rendah juga mendukung rendahnya produktivitas pada ayam buras.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki efisiensi pemanfaatan pakan dan memacu pertumbuhan adalah *feed additive* (imbuhan pakan). *Feed additive* dalam unggas yaitu antibiotik dan hormon pertumbuhan, yang digunakan untuk meningkatkan performa unggas dan meningkatkan nutrisi bahan baku lokal yang digunakan. Pada formulasi pakan ayam telah banyak ditambahkan senyawa-senyawa yang berfungsi sebagai *growth factor*. Fungsi dari penggunaan *growth factor* adalah memperbaiki efisiensi pemanfaatan pakan (Yeo dan Kim 1997).

Beberapa *feed additive* seperti antibiotik (*antibiotic growth promotor* atau AGP) telah dilarang penggunaannya di negara maju termasuk Indonesia, karena terkait dengan isu global peternakan unggas saat ini, yaitu keamanan pangan hewani dari adanya cemaran dan residu yang berbahaya bagi konsumen, resistensi bakteri tertentu dan dampak lingkungan. Adanya dampak negatif dari penggunaan AGP, maka para ahli mulai mencari penggantinya yang difokuskan pada bahan-bahan alami, seperti mikroba. Kelompok dari mikroba-mikroba tersebut diberi istilah probiotik. Probiotik ialah mikroorganisme yang menguntungkan. Menurut Kompiang (2003), probiotik adalah mikroba hidup atau sporanya yang dapat hidup atau berkembang dalam usus dan dapat menguntungkan inangnya.

Probiotik Waretha mengandung bakteri *Bacillus amyloliquefaciens*. *Bacillus amyloliquefaciens* dapat hidup di usus halus dan mampu bersaing dengan bakteri patogen. Selain itu *Bacillus amyloliquefaciens* akan memproduksi enzim-enzim yang bermanfaat bagi ternak yang mengkonsumsinya. Menurut Wizna *et*

al. (2007), *Bacillus amyloliquefaciens* bersifat selulolitik dan dapat mendegradasi serat kasar karena menghasilkan enzim ekstraseluler, selulase dan hemiselulase, sehingga pakan yang dikonsumsi ternak dapat dimanfaatkan lebih baik lagi. Penggunaan *Bacillus amyloliquefaciens* juga dapat meningkatkan kesehatan ternak dengan cara menekan pertumbuhan bakteri patogen yang ada di usus halus. Menurut Kompiang (2009), suplementasi probiotik dapat menekan angka kematian unggas lokal sampai 50% atau lebih sehingga produktivitasnya juga meningkat dengan nyata.

Penggunaan probiotik Waretha yang mengandung *Bacillus amyloliquefaciens* akan berkembang di usus halus dan memperbaiki kondisi saluran cerna, sehingga produktivitas pada ayam buras mengalami peningkatan. Menurut Parawitan (2009), *Bacillus amyloliquefaciens* dapat bertahan di usus halus ayam ras petelur selama 32 hari dengan jumlah koloni 18×10^7 CFU/gram usus halus segar, menurunkan 0,9% konsumsi ransum dan meningkatkan 5,39% massa telur. Hasil penelitian Friedric (2017), pemberian kulit ubi kayu fermentasi dengan *Bacillus amyloliquefaciens* dalam ransum ayam buras periode starter diperoleh konsumsi ransum 230,619 g/ekor/minggu, pertambahan bobot badan 73,627 g/ekor/minggu dan konversi ransum ayam buras 3,131. Hasil penelitian Fauzano (2016), pemberian probiotik Waretha dapat meningkatkan performa dan IOFC pada itik Pitalah periode starter.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui pengaruh probiotik Waretha yang didalamnya terkandung *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum terhadap performa ayam buras pedaging, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Probiotik Waretha Terhadap Konsumsi**

Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Pada Ayam Buras Pedaging”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian probiotik Waretha melalui air minum terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum serta berapa dosis pemakaian probiotik Waretha yang optimum melalui air minum pada ayam buras pedaging?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian probiotik Waretha melalui air minum terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum serta dosis pemakaian probiotik Waretha yang optimum melalui air minum pada ayam buras pedaging.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pemberian probiotik Waretha melalui air minum dapat mempengaruhi konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum pada ayam buras pedaging.

1.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian probiotik Waretha sampai 3 gram/liter melalui air minum dapat menurunkan konsumsi ransum dan konversi ransum, serta meningkatkan pertambahan bobot badan pada ayam buras pedaging.